

HUBUNGAN POLISI DAN MASYARAKAT DI JEPANG

Oleh
Sugiarso *)

Sampai saat ini Jepang masih dapat menunjukkan dirinya sebagai bangsa yang dapat menekan angka kejahatan di negerinya, sekalipun alam kehidupannya telah berada pada taraf penggunaan teknologi modern. Ini antara lain disebabkan oleh keberhasilan bangsa itu dalam membina disiplin masyarakat, yang tumbuh atas dasar budaya dan kepribadian sendiri. Dan tentunya keberhasilan ini berkaitan erat dengan besarnya peranan Polisi dalam menumbuhkan ketaatan warga masyarakat terhadap aturan yang berlaku.

Suatu pemandangan yang sangat umum dapat dijumpai di tempat-tempat ramai di Jepang, terutama sekali di kota Tokyo, adalah tatapan wajah-wajah ramah dan sopan dari orang-orang yang berseragam setelan jas berwarna biru gelap dengan kancing kuning besar-besar. Topinya yang berwarna hitam merupakan paduan warna yang serasi dengan sabuk besar yang melilit

dipinggangnya dimana tergantung aneka perlengkapan yang berwarna serba hitam pula.

Penampilan seperti diuraikan di atas sudah tidak asing lagi bagi semua penduduk baik anak-anak sampai orang tua, bahwa mereka itu adalah "Pak Polisi". Dan penampilannya yang menonjol dibandingkan dengan orang-orang di sekitarnya, sama sekali tidak terlintas untuk menjadi dasar kesombongannya. Ia selalu menjawab pertanyaan dari orang-orang di sekitarnya dengan bersungguh-sungguh, sambil selalu membalas penghormatan membungkuk seperti lazimnya tatakrama dalam masyarakat Jepang.

Di sisi yang lain sebagai suatu pemandangan yang sangat umum pula, yaitu adanya kesibukan kerja yang padat. Orang-orang tampak selalu berjalan dengan tergesa-gesa. Tetapi ketergesaan mereka tidak

*) Sugiarso adalah salah satu peserta dari rombongan 10 Perwira ABRI yang melaksanakan tugas kunjungan ke Jepang, atas undangan Pemerintah Jepang, bulan Maret 1984.

pernah merusak ketertiban yang telah menjadi ciri kehidupannya. Antrian di setasiun kereta api atau di halte bus umum selalu kelihatan rapi, tanpa ada yang mengawasi. Mobil-mobil berhenti memberi kesempatan para penyeberang jalan di Zebra Cross. Wanita-wanita dan gadis-gadis belia berjalan sendirian sepulang kerja atau kuliah dengan tenang sekalipun sudah larut malam. Kenyataan ini menguatkan pernyataan Jenderal Polisi Asamu Mizui: "Even at night, a lady can take walk alone in Tokyo" (NPA, 1982)

Gambar di atas selalu menjadi ukuran bagi orang Jepang bahwa keamanan dan ketertiban di negaranya terjamin. Akan tetapi bukan berarti disana tidak terjadi kejahatan sama sekali. Kejahatan tetap ada dan bahkan jumlahnya dalam angka ribuan. Dari seluruh kejadian sejak tahun 1972 sampai dengan tahun 1981, tercatat 1.462.010 kasus kejahatan yang terjadi (Hidetsugu Kato, 1984). Dalam jangka waktu yang sama jumlah tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan USA (13.290.256) atau dengan Inggris (2.794.221).

Apabila keamanan dipandang dari aspek subjektif, maka wujudnya adalah rasa aman dan tenteram telah bersemayam dalam hati masing-masing orang dalam masyarakat. Dalam kaitan inilah ukuran-ukuran

yang dibuat oleh orang Jepang tadi menjadi relevan. Dalam rangka ini pulalah Kepolisian Jepang senantiasa memelihara hubungan yang akrab dengan masyarakat, agar dengan demikian dapat diperoleh kebersamaan dalam mengusahakan terciptanya rasa aman.

Tidak hanya di jalan-jalan dan ditempat ramai saja para anggota Kepolisian Jepang menjalin hubungan akrab dengan masyarakat. Banyak segi-segi kehidupan sengaja dijamah oleh pengaruh pembinaan Kepolisian melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan yang diciptakan. Banyak ragam lembaga-lembaga yang membantu tugas-tugas polisi dalam mengusahakan keamanan dan ketertiban. Paling tidak ada tiga belas nama lembaga yang telah dibentuk dan tumbuh, untuk mewadahi pembinaan hubungan polisi dengan masyarakat.

LEMBAGA-LEMBAGA YANG MEWADAHI HUBUNGAN POLISI DENGAN MASYARAKAT

Kondisi budaya masyarakat Jepang memungkinkan tumbuhnya dan berfungsinya lembaga-lembaga yang mewadahi hubungan polisi dengan masyarakat, baik lembaga yang diciptakan atas prakarsa dari polisi ataupun atas prakarsa dari masyarakat. Sikap orang Jepang yang selalu menghargai kekuasaan publik, rasa malu melanggar norma,

tatakrama pergaulan yang melembaga, kesemuanya merupakan kekhasan kepribadian masyarakat Jepang. Seperti juga yang dikatakan oleh Sayidiman Surjohadiprojo: "Di dalam negerinya sendiri orang Jepang sukar ditemukan bandingannya dalam hal sopan-santun, kerendahan hati, keramah-tamahan dan sikap menghargai perasaan orang lain". (Sajidiman Suryohadiprojo, 1982).

Ciri-ciri kepribadian seperti di atas amat memudahkan usaha menumbuhkan motivasi untuk menaati hukum, serta secara aktif berperan serta dalam usaha menjaga keamanan dan ketertiban lingkungannya. Prakarsa-prakarsa untuk mengadakan kegiatan semacam itu selalu mendapat sambutan baik dari masyarakat luas. Uraian di bawah ini secara sepintas mencoba mengenalkan lembaga-lembaga yang mewadahi kegiatan tersebut.

Dari lingkup yang kecil dapat dikenal nama Bohan Kyokai (The Crime Prevention Association). Lembaga ini merupakan organisasi yang membantu bermacam-macam kegiatan pencegahan kejahatan yang diprakarsai oleh polisi. Kegiatan yang dilakukan antara lain seperti, mengadakan kampanye pencegahan kejahatan menyebarkan pamflet tentang keamanan, atau adakalanya diikutkan dalam pelaksanaan patroli-patroli polisi, terutama kalau ada pening-

katan kejahatan. Lembaga ini diorganisir dalam wilayah hukum setingkat polsek, jumlahnya sekitar 3500 buah di seluruh Jepang.

Ada lembaga lain yang mirip dengan Bohan Kyokai, tetapi hanya khusus membantu pada penanganan masalah-masalah lalu-lintas saja, disebut Kotsu Anzen Kyokai (traffic safety association). Anggotanya terdiri dari pemilik sepeda motor, para pengemudi, atau pengurus-pengurus perusahaan angkutan umum. Bedanya lembaga ini berjenjang dari tingkat kecamatan sampai tingkat nasional.

Suatu perkumpulan yang mempunyai lingkup yang luas adalah Keisatsu Kyokai (Police association), telah berumur lebih dari 80 tahun, terdiri dari warga masyarakat. Kegiatannya banyak membantu polisi, antara lain memberi bantuan uang kepada polisi yang luka-luka dalam tugasnya, membantu memajukan pendidikan polisi terutama dengan menerbitkan buku Keisatsu Gakko (Police Professional Training School). Perkumpulan ini juga mensponsori pertemuan-pertemuan antara polisi dengan masyarakat, atau perlombaan-perlombaan yang diselenggarakan polisi dalam rangka pembinaan masyarakat. Yang menarik lagi bahwa perkumpulan ini pada tiap tahun menerbitkan suatu publikasi tentang kegiatan polisi dalam tahun itu, dalam sebuah buku yang ber-

judul Keisatsu-Hakusho (The White Paper on The Police in Japan). Buku itu menggunakan bahasa Inggris dan Jepang.

Dalam mengatasi kenakalan remaja, dikenal suatu nama perkumpulan "Shonen-Hodoin". Kegiatannya membantu kesulitan para orang tua dalam mengatasi anaknya yang nakal, atau memberi bimbingan langsung kepada anak yang nakal. Perkumpulan ini telah mempunyai anggota sebanyak 52.000 orang di seluruh Jepang.

Masih ada beberapa macam lembaga lagi yang membantu polisi, seperti dikenal dengan nama Keisatsukan-Tomono-Kai, yang juga banyak membantu polisi. Dikenal pula nama Kodotaio-Hagemasu-Kai yang membantu polisi dalam mengatasi huru-hara.

Di samping lembaga-lembaga yang berupa perkumpulan masyarakat, masih ada lagi yang merupakan "arena" atau kancah atau suatu forum komunikasi antar polisi dengan masyarakat. Dalam penggolongan ini dikenal nama Sodan Konner dan Denwa Konner, yang merupakan suatu forum untuk melayani masyarakat yang ingin konsultasi tentang masalah-masalah keselamatandirinya, kenakalan anaknya, soal-soal pemabukan, atau kesulitan lain dan juga tentang pengaduan. Semua ini dapat dilakukan dengan telepon.

Keluhan-keluhan atau saran-saran

tentang pengaturan lalu-lintas dapat dilewatkan pada suatu forum yang di sebut Kotsu Monitor atau Kotsu-Keisatsu Kondon-Kai. Pada waktu-waktu tertentu polisi mengadakan diskusi-diskusi dengan masyarakat umum tentang masalah-masalah keamanan dan ketertiban, dalam suatu forum yang dikenal dengan nama Honasu-Kai. Polisi juga mengadakan kerjasama dengan sekolah-sekolah yang disebut dengan Gakko-Keisatsu-Renraku Kyogikai.

Dalam rangka memelihara hubungan baik dengan masyarakat itu, polisi juga ikut aktif dalam berbagai kegiatan olah raga. Yang amat dikenal disana anggota-anggota polisi aktif melatih pemuda dan pemudi dalam beladiri Kendo dan Judo. Bahkan polisi mempunyai suatu team kesenian yang disebut Keisatsu Ongakutai, yang tidak hanya untuk keperluan acara-acara polisi, tetapi juga ikut dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat.

HASIL YANG DIPETIK.

Hubungan baik yang berhasil dijalin antara polisi dengan masyarakat, merupakan kondisi yang menguntungkan bagi pelaksanaan tugas polisi. Banyak bantuan masyarakat yang mendukung pelaksanaan tugas polisi, yaitu berupa partisipasi dan informasi. Bantuan semacam ini amat berguna sekali

dalam rangka pencegahan kejahatan dan sekaligus dalam penindakan-nya. Keberhasilan dalam pencegahan akan memperkecil jumlah angka kejahatan, sedang dalam penindakan akan memperbesar angka penyelesaian perkara (clearance rate).

Keberhasilan dalam pencegahan tampak pada jumlah angka kejahatan yang rendah serta relatif kecil pertambahan dari tahun ke tahun. Jumlah kejahatan per 10.000 penduduk (Crimerate) di Jepang merupakan angka terendah dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya. Sebagai perbandingan dapat diambil data tahun 1981, crime rate dari negara-negara maju lainnya sebagai berikut : Amerika Serikat 5,800 ; Inggris 5,661; Republik Federasi Jerman 6,603; Perancis 5,367; sedangkan di Jepang Crime rate: 1,2400. (Hidetsugu Kato, 1984).

Sebaliknya angka penyelesaian perkara di Jepang menunjukkan angka yang tinggi dibandingkan dengan empat negara yang lain tadi. Sebagai contoh dapat diambil dari angka penyelesaian perkara untuk kasus perampokan selama tahun 1980, sebagai berikut : Jepang 75,5%, Republik Federasi Jerman 53%, Inggris 28,8% ; Perancis 26,4% dan Amerika Serikat 23,8% (NPA, 1982).

Keberhasilan dalam penindakan kejahatan yang tercermin dalam angka penyelesaian perkara tersebut

sangat dimungkinkan oleh banyaknya informasi yang dapat diberikan oleh masyarakat kepada Polisi. Pemberian nomor telepon khusus sangat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memberikan informasi kepada Polisi. Selama tahun 1981, telah diterima laporan dari masyarakat lewat telepon nomor 110 sebanyak 3.026.000 kali. Yang berarti apabila dirata-rata tiap 10,4 detik diterima laporan masyarakat lewat nomor itu. Angka ini menunjukkan peningkatan setiap tahun. Selama sepuluh tahun terakhir angka tersebut telah bertambah menjadi peningkatan 1,5 kali dibanding angka sepuluh tahun yang lalu.

PELEMBAGAAN SIKAP

Hubungan baik yang tercipta antara polisi dengan masyarakat di atas tidak semata-mata hanya disebabkan oleh adanya lembaga-lembaga tersebut, akan tetapi ditentukan juga oleh sikap para anggota polisi. Berfungsinya lembaga tersebut juga didukung oleh sikap para anggota polisi yang sehari-harinya diterima dengan simpatik oleh masyarakat. Sikap ini antara lain para anggota polisi selalu menghargai semua orang dalam masyarakat dan selalu mengambil prakarsa-prakarsa untuk menolong orang yang kesulitan. Kekuasaan publik yang ada ditangannya tidak dirasakan sebagai hak pribadi yang

dituntutkan kepada masyarakat, akan tetapi lebih dirasakan sebagai tanggung jawab kepada negara dan masyarakat.

Sikap ini selalu ditanamkan sejak seorang anggota Polisi mulai mengikuti pendidikan. Di halaman gedung Akademi Polisi di Tokyo, dipasang sebuah monumen berupa patung seorang anggota polisi yang sedang memegang bahu anak-anak dan remaja, dengan ekspresi wajah yang menunjukkan kegembiraan dan keakraban. Bukan kekuasaan yang menonjol akan tetapi kesan perlindungan.

Dibalik keramahan dan kesopanan-nya kepada masyarakat, sebenarnya di dalam sikap para anggota polisi ditanamkan disiplin yang keras di dalam korpsnya. Disiplin keras ini juga tekad ditanamkan sejak mulai di pendidikan. Disiplin disini lebih diartikan sebagai ketaatan yang tangguh terhadap peraturan, bukan keras dalam arti kasar. Seorang anggota polisi dapat diberhentikan dari dinasnyanya, hanya karena hilangnya tanda pengenalan dari pengunjung yang masuk ke kantor polisi.

Sarana tugas polisi juga ikut menunjang pembentukan sikap melayani kepada masyarakat. Di depan tiap-tiap pos polisi (koban), selalu ada peta yang menunjukkan letak tempat-tempat dan jalan-jalan maupun route-route kendaraan umum seperti Bus dan kereta api. Dengan peta ini para anggota polisi selalu

dapat menunjukkan arah dengan benar dan mudah dimengerti. Begitu juga pos-pos Polisi selalu dibangun di tempat-tempat yang ramai, sehingga mudah dijangkau oleh setiap orang yang membutuhkan pertolongannya.

Tugas-tugas mereka juga selalu dekat dengan masyarakat, setiap anggota pos polisi diwajibkan untuk mengunjungi rumah-rumah penduduk, menanyakan keselamatannya, kesehatannya dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Dan para anggota polisi tersebut menyatakan kesediaannya untuk memecahkan persoalan mereka. Jadwal diatur sedemikian rupa sehingga tiap rumah penduduk dapat dikunjungi dalam empat bulan sekali oleh anggota polisi yang tetap orangnya.

MENGAMBIL MANFAAT DARI PERBANDINGAN

Kelebihan-kelebihan yang dapat dilihat dalam pelaksanaan tugas kepolisian Jepang tentu berkaitan erat dengan usianya yang sudah 108 tahun. Sejak didirikan dengan nama Keihoryo pada tahun 1974, Kepolisian Jepang mengalami masa pasang surut, hingga dimulainya penyempurnaan pada tahun 1954. Keberhasilannya telah diraih dalam sejarah yang panjang dan disemangati dengan kesungguhan mengabdikan.

perbandingan untuk Kepolisian kita. Perbedaan, kelebihan dan sekaligus

kekurangan dinegara lain, hendaknya dapat dipilih mana-mana yang bermanfaat bagi perkembangan kita.

DAFTAR BACAAN

- Hidetsugu Kato, Crime Trends and Crime Prevention Strategis in Japan, Seminar Unafei di BPHN, Jakarta, 1984.
National Police Agency, The Police of Japan 1980, Tokyo, 1980.
Sayidiman Suryohadiprojo, Manusia dan Masyarakat Jepang dalam perjuangan Hidup, UI-Press dan Pustaka Brajaguna, Jakarta 1982.



P.T. PATMA AGUNG

(TANJUNG RAYA TIMBER GROUP)

OFFICE : TARA BUILDING • JL. K.H. HASYIM ASHARI NO. 37-A • JAKARTA PUSAT
TELP. : 3 613 61 (10 LINES) • TELEX : 44748 TRTIA JKT.

mengucapkan dirgahayu

HARI BHAYANGKARA

1 Juli 1984

Seluruh Dewan Redaksi Bhayangkara Mengucapkan Selamat
atas Pernikahan

Emmy Mardiana Soemoenoe
dengan
Tjahyono Adi

Putri Bapak Kol. Pol. Drs. Soemoenoe, Palakhar Wagub P T I K

MAJALAH BHAYANGKARA IKUT BERDUKACITA
ATAS MENINGGALNYA BAPAK DATUK SATI,
AYAHANDA SDR. DARLIUS SYAM RB.,
PADA TANGGAL 31 MEI 1984
DI LUBUK BUSUNG,
SUMBAR.